

ISSN: 2621-6582 (p)
2621-6590 (e)

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 7 NOMOR 2 AGUSTUS 2024



**FILSAFAT MUHAMMAD ABID AL-JABIRI DALAM TELAAH
EPISTEMOLOGI BURHANI SINERGI NALAR ISLAM**

*Muhammad Luthfi Jalaludin Al-Habibi &
Maman Lukmanul Hakim*

**PENDEKATAN BURHANI DALAM PEMENUHAN NAFKAH
SKINCARE DAN KOSMETIK DALAM ISLAM**

*Ahmad Faiz Shobir Alfikri, Achmad Khudori Soleh &
Maziya Rahma Wahda*

**KRISIS IDENTITAS MANUSIA DAN EKOLOGI MODERN
DALAM PERSPEKTIF EKO-FILOSOFI SEYYED HOSSEIN NASR**

Amril & Rahmad Tri Hadi

**KONSEP NAFS DALAM PERSPEKTIF IBNU SINA:
PEMBUKTIAN LOGIS TERHADAP KEBERADAAN JIWA**

*Nur Hadi Ihsan, Nadaa Afifah Silmi &
Sayyid Muhammad Indallah*

**KAJIAN LIVING QUR'AN ATAS PEMBENTUKAN KELUARGA
ISLAMI DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

Iqna Auliyah, Ris'an Rusli & Totok Agus Suryanto.

**TOLERANSI DALAM SURAH AL-KAFIRUN: KOMPARASI
TAFSIR AL-AZHAR DAN HAK DINI KUR'AN DILI**

Azzam Ghufrani & Muhajirin

**TAFSIR MAQASID DALAM MEMAHAMI AYAT-AYAT HUKUM:
ANALISIS TAFSIR AL-JASSAS**

Muhammad Saleh, Abdul Kadir Riyadi & Nafi' Mubarak

KRITIK KUNTOWIJOYO TERHADAP ISLAMISASI ILMU

Bimba Valid Fathony

**PEMIKIRAN AMINAH WADUD TENTANG RELASI KUASA
DALAM RUMAH TANGGA**

M. Afiqul Adib

**LIVING QUR'AN DI MEDIA SOSIAL: RESEPSI Q.S AL-ASHR (1-3)
DALAM FILM INSPIRASI "AL-QUR'AN MERINDUKANMU" PADA
GONTOR TV**

Tri Faizah Anggraini

**RESOLUSI KONFLIK DALAM ISLAMIC STUDIES: PERSPEKTIF
HARMONISASI ANTAR UMAT BERAGAMA RICHARD C.**

MARTIN

Suaidi

**KEPEMIMPINAN DALAM PASANG RI KAJANG: PERSPEKTIF
LIVING HADIS**

*Yasser Mulla Shadra, Yeri, Muhammadiyah Amin,
Tasbih & Anisah binti Alamshah*

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)
Volume 7 Nomor 2 Agustus 2024

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER REVIEWER

- Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, GS h-index: 36)
- Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, GS h-Index: 11)
- Amal Fathullah Zarkasyi, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo (Scopus ID: 57209975610, GS h-index: 6), Indonesia
- Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511, GS h-index: 4), Indonesia
- Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, GS h-index: 18)
- Fatimah Husein, ICRS UGM Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960, GS h-index: 6)
- Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, GS h-index: 18)
- Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America
(Scopus ID: 35090415500; GS h-index: 21)
- Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100S)
- Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, GS h-index: 12)
- Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Scopus ID: 57220067313; GS h-index: 20)
- Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354; GS h-index: 10), Indonesia
- Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, GS h-index: 13)
- Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, GS h-index: 8)
- Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; GS h-index: 16)
- Islah Gusmian, UIN RMS Surakarta (Scopus ID: 57375608400; GS h-index: 19)
- Rachmad Hidayat, UGM Yogyakarta (ORCHID ID: 0000-0002-8834-5737; GS h-index: 5)

EDITOR IN-CHIEF

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MANAGING EDITOR

Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia (Scopus ID: 58001465700, GS h-index: 8)

EDITOR

- Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, GS h-index: 6)
- Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (Scopus ID: 58499203300; h-index: 14)
- Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; GS h-index: 5)
- Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; GS h-index: 8)
- Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, GS h-index: 9)
- Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 7)
- Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Sinta ID: 6104845; GS h-index: 8)
- Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (GS h-Index: 6)
- Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Scopus ID: 57201665924; GS h-index: 1)
- Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 6) Mas'udi Jufri, IAIN Kudus (GS Index: 3)
- Subkhani Kusuma Dewi, Western Sydney University (GS Index: 5)

DAFTAR ISI

FILSAFAT MUHAMMAD ABID AL-JABIRI DALAM TELAAH EPISTEMOLOGI BURHANI SINERGI NALAR ISLAM

Muhammad Luthfi Jalaludin Al-Habibi & Maman Lukmanul Hakim..... 201

PENDEKATAN BURHANI DALAM PEMENUHAN NAFKAH *SKINCARE* DAN KOSMETIK DALAM ISLAM

Ahmad Faiz Shobir Alfikri, Achmad Khudori Soleh & Maziya Rahma Wahda..... 225

KRISIS IDENTITAS MANUSIA DAN EKOLOGI MODERN DALAM PERSPEKTIF EKO-FILOSOFI SEYYED HOSSEIN NASR

Amril & Rahmad Tri Hadi 243

KONSEP NAFS DALAM PERSPEKTIF IBNU SINA: PEMBUKTIAN LOGIS TERHADAP KEBERADAAN JIWA

Nur Hadi Ihsan, Nadaa Afifah Silmi & Sayyid Muhammad Indallah 263

KAJIAN LIVING QUR'AN ATAS PEMBENTUKAN KELUARGA ISLAMI DALAM TAFSIR AL-MISBAH

Iqna Auliyah, Ris'an Rusli & Totok Agus Suryanto 279

TOLERANSI DALAM SURAH AL-KAFIRUN: KOMPARASI TAFSIR AL- AZHAR DAN HAK DINI KUR'AN DILI

Azzam Ghufrani & Muhajirin..... 303

TAFSIR MAQASID DALAM MEMAHAMI AYAT-AYAT HUKUM: ANALISIS TAFSIR AL-JASSAS

Muhammad Saleh, Abdul Kadir Riyadi & Nafi' Mubarak 321

KRITIK KUNTOWIJOYO TERHADAP ISLAMISASI ILMU

Bimba Valid Fathony 341

PEMIKIRAN AMINAH WADUD TENTANG RELASI KUASA DALAM RUMAH TANGGA

M. Afiquh Adib 359

LIVING QUR'AN DI MEDIA SOSIAL: RESEPSI Q.S AL-ASHR (1-3) DALAM FILM INSPIRASI "AL-QUR'AN MERINDUKANMU" PADA GONTOR TV

Tri Faizah Anggraini 377

RESOLUSI KONFLIK DALAM ISLAMIC STUDIES: PERSPEKTIF HARMONISASI ANTAR UMAT BERAGAMA RICHARD C. MARTIN

Suaidi 397

KEPEMIMPINAN DALAM PASANG RI KAJANG: PERSPEKTIF LIVING HADIS

Yasser Mulla Shadra, Yeri, Muhammadiyah Amin, Tasbih & Anisah binti Alamshah 417

KRITIK KUNTOWIJOYO TERHADAP ISLAMISASI ILMU

Bimba Valid Fathony

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: bimbavalid06.bv@gmail.com

Abstract

As a form of response to the development of existing scientific paradigms, it is not uncommon for criticism to arise between each other. The development of the Islamization of science itself has given rise to criticism that the Islamization of science is only used as an instrument for the sterilization of modern science which is currently developing. So it has not yet emerged the true substance of Islam. In this research, researchers used qualitative research methods. This research is a type of library research, namely research whose object of study uses library data in the form of books, journals and articles as data sources. The results of the research entitled “Kuntowijoyo’s Criticism of the Islamization of Science” explain, among other things, the Islamization of Science as a response to the crisis in modern society which is caused by the large amount of science that has developed based on the West. The Islamization of science is also understood as a way to liberate Western assumptions attached to Islamic science which are then replaced with an Islamic perspective. For Kuntowijoyo, science has a revolutionary nature. When Islam is made into a science, it will also become a paradigm, from which the ability to make changes will emerge. Kuntowijoyo tries to make this knowledge something objective, so objective knowledge does not need to be Islamized. He made a breakthrough, namely “Islamic science”. The Islamization of Science makes Muslims closed to methods that originate from outside.

Keyword: *critics; Kuntowijoyo; Islamization of Science*

Abstrak

Sebagai bentuk respon dari berkembangnya paradigma ilmu yang ada, maka tidak jarang muncul kritik antar satu sama lain. Berkembangnya Islamisasi ilmu sendiri telah memunculkan suatu kritikan dimana Islamisasi ilmu hanya dipakai sebagai instrument untuk sterilisasi terhadap ilmu modern yang tengah berkembang. Sehingga belum memunculkan substansi Islam yang sebenarnya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitan kualitatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku, jurnal, dan artikel sebagai sumber datanya. Hasil dari penelitian yang berjudul “Kritik Kuntowijoyo Terhadap Islamisasi Ilmu” ini dijelaskan antaranya, Islamisasi Ilmu sebagai bentuk respon terhadap krisis di masyarakat modern yang diakibatkan karena banyaknya ilmu yang berkembang bertumpu pada Barat. Islamisasi Ilmu juga dipahami sebagai cara untuk membebaskan asumsi-asumsi Barat yang melekat pada ilmu pengetahuan Islam yang selanjutnya diganti dengan cara pandang Islam. Bagi Kuntowijoyo ilmu memiliki sifat revolusioner. Saat Islam dijadikan ilmu maka ia akan sekaligus menjadi paradigma dari situ akan timbul suatu kemampuan untuk membuat perubahan. Kuntowijoyo berusaha menjadikan ilmu tersebut sebagai sesuatu yang objektif, maka pengetahuan yang objektif tidak perlu diislamisasi. Ia membuat suatu terobosan yaitu “pengilmuan Islam”. Islamisasi Ilmu menjadikan umat Islam tertutup dengan metode-metode yang bersumber dari luar.

Kata kunci: kritik; Kuntowijoyo; Islamisasi Ilmu

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan di dalam Islam menjadi suatu hal yang sangat dijunjung tinggi. Tidak sedikit nash-nash Al-Qur’an yang memaparkan betapa pentingnya ilmu yang mana mencakup ilmu itu sendiri dan ahli ilmu dalam kedudukan yang tinggi dan mulia.¹ Turunnya Islam di bumi menjadi suatu tonggak dalam membangun peradaban, merubah dari keterbelakangan menuju suatu peradaban yang maju. Hal tersebut hanya dapat diraih dengan penguasaan ilmu, maka Ilmu bagi siapapun menjadi hal pokok dan mencarinya adalah suatu kewajiban.²

Semakin majunya dan berkembangnya ilmu pengetahuan telah memunculkan beragam terobosan baru sebagai respon terhadap hal tersebut. Dalam garis besar ilmu dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu, ilmu pengetahuan alam (*natural science*), ilmu pengetahuan sosial (*social science*), dan ilmu humaniora. Pada era sekarang dari ilmu-ilmu

¹ Roni Ismail, *Menuju Hidup Islami* (Yogyakarta: Insan Madani Press, 2009), h. 44; Roni Ismail, *Menuju Muslim Rahmatan Lil’Alamin* (Yogyakarta: Suka Press, 2016), h. 22.

² Haluddin dan Syamsul Bahri, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan; Pengertian, Tujuan, Langkah, Dan Pengaruh,” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* Vol.1 No.1, 2020, hlm. 1.

yang ada terus mengalami perkembangan, baik ilmu tersebut bersumber dari Barat ataupun dari Islam itu sendiri. Perbedaan antara ilmu Barat dan Islam telah menimbulkan suatu pendikotomian ilmu yang mana hal ini dapat merugikan umat Islam itu sendiri. Tidak jarang muncul anggapan bahwa Ilmu yang bersumber dari Barat dianggap hal yang berbahaya bagi umat Islam. Fenomena tersebut tentu menjadi suatu keresahan tersendiri bagi ilmuwan Islam kontemporer.³

Sebagai bentuk respon dari berkembangnya paradigma ilmu yang ada, maka tidak jarang muncul kritik antar satu sama lain. Berkembangnya Islamisasi ilmu sendiri telah memunculkan suatu kritikan dimana Islamisasi ilmu hanya dipakai sebagai instrument untuk sterilisasi terhadap ilmu modern yang tengah berkembang. Sehingga belum memunculkan substansi Islam yang sebenarnya, yang kemudian hanya sebagai bentuk “labelisasi Islam” saja. Kuntowijoyo merupakan tokoh yang tidak menyetujui hal tersebut. Dalam bukunya yang berjudul *Islam sebagai Ilmu* diparakanya yang mana “Islamisasi Pengetahuan” tidak dipakainya dan yang dipakai yaitu istilah “pengilmuan Islam”. Dari kedua istilah tersebut sudahlah pasti memiliki definisi dan output yang berbeda pula.

M. Zainal Badar dalam artikelnya menjelaskan bahwa, istilah pengilmuan Islam yang dipakai Kuntowijoyo sebagai bentuk upaya menarik teks menuju konteks. Maka dalam pengilmuan Islam hadir dua metodologi yaitu *integralisasi* dan *objektifikasi* metodolgi tersebut tujuannya agar Islam dan Ilmu dapat akrab sehingga ilmu sekuler tetap dapat dicegah masuk dan berkembag di tengah umat Islam.⁴ Kemudian, dijelaskan oleh Ahmad Amin Sulaiman dalam artikelnya, Islamisasi sains tidak jarang hadir dengan karakter yang agresif-eliminatif. Bahkan bentuk Islamisasi tersebut menjadi dekonstruksi terhadap bermacam teori-teori modern. Dimana akan didapati penolakan terhadap temuan ilmiah yang dianggap berseberangan dengan salasatu tafsir yang ada.⁵ Tidak hanya Kuntowijoyo saja terdapat tokoh lain yang juga memberikan kritik terhadap Islamisasi Ilmu, salahsatunya yaitu Ziauddin Sardar dalam riset yang dilakukan oleh Muslih dijelaskanya bahwa, Islam dengan ajaranya yang sangat sempurna tidak perlu dipaksa relevan dengan ilmu pengetahuan modern. Melainkan ilmu modern tersebutlah yang mengikuti dengan Islam. Sardar meyakini bahwa Islam adalah agama yang sangat relevan dalam sesuatu apapun. Dalam riset tersebut merupakan pemaparan kritik Ziauddin Sardar terhadap konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi.⁶

³ Tabrani Tajuddin dan Neny Muthiatul Awwaliyyah, “Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah,” *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* Vol.1 No.2, 2021, hlm. 57.

⁴ M.Zainul Badar, “Konsep Integrasi Antara Islam Dan Ilmu Telaah Pemikiran Kuntowijoyo,” *AN-NAS: Jurnal Humaniora* Vol.4 No.1, 2020, hlm. 58.

⁵ Ahmad Amin Sulaiman, “Kuntowijoyo: Mengilmukan Islam, Menghidupkan Peradaban,” [ibtimes.id](https://ibtimes.id/kuntowijoyo-mengilmukan-islam-menghidupkan-peradaban/), 2020, <https://ibtimes.id/kuntowijoyo-mengilmukan-islam-menghidupkan-peradaban/>.

⁶ Muslih, “Kritik Ziauddin Sardar Terhadap Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi” Skripsi (Yogyakarta: Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

Dari beberapa kajian literatur yang ada, paradigma Islamisasi Ilmu yang berkembang memang banyak menuai beragam kritik. Sebagai bentuk kritik Kuntowijoyo terhadap Islamisasi Ilmu ia menawarkan “Pengilmuan Islam” sebagai bentuk terobosan. Pengilmuan Islam ini berupaya untuk mengobjektifikasi nilai agama yang transenden untuk membentuk transformasi sosial. Kuntowijoyo mengkritik adanya Islamisasi Ilmu karena paradigma tersebut seakan menjauhkan tujuan utama agama yaitu untuk menegakan nilai moral etis di bumi. Dan agama bukan hanya sekedar dijadikan justifikasi terhadap kebenaran ilmiah. Pada penelitian ini secara garis besar akan dipaparkan tentang paradigma Islamisasi ilmu dan bagaimana kritik Kuntowijoyo atasnya. Melihat tidak sedikitnya perdebatan, kritik terhadap paradigma Islamisasi Ilmu yang bagi sebagian pemikir modern menganggap hal tersebut kurang relevan, hanya sebagai justifikasi dan pembenaran semata maka dalam penelitian ini akan diuraikan tentang kritik atas hal tersebut salahsatunya dalam pemikiran Kuntowijoyo.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitan kualitatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku, jurnal, dan artikel sebagai sumber datanya. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dari data primer yaitu dari buku yang memuat pemikiran Kuntowijoyo, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan tema pembahasan. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada, argumen yang muncul dari beberapa sumber yang didapati.

Hasil dan Pembahasan

Mengenal Paradigma Islamisasi Ilmu

Pada dasarnya Islamisasi Ilmu sebagai bentuk respon terhadap krisis di masyarakat modern yang diakibatkan karena banyaknya ilmu yang berkembang bertumpu pada Barat dimana cara pandang yang materialistis, sekularis, dan positivistik banyak menghegemoni keilmuan dalam Islam. Dalam pandangan paradigma Islamisasi Ilmu ini, mereka memandang bahwasanya ilmu tidak bebas nilai berbeda dengan ilmu yang berkembang di Barat yang sudah terlepas akan nilai-nilai. Islamisasi ilmu juga dapat dipahami sebagai upaya dekonstruksi terhadap ilmu-ilmu Barat lalu kemudian di rekonstruksi ke dalam keilmuan Islam.⁷ Usaha Islamisasi Ilmu ditujukan untuk memberi definisi baru/reinterpretasi, memberikan evaluasi atas kesimpulan-kesimpulan sehingga dapat mencapai tujuan daripada ilmu yang ada, wawasan Islam akan menjadi kaya dan kebermanfaatannya ilmu tersebut dapat tercapai, inilah cita-cita yang diharapkan.⁸

⁷ Mukhibat, “Islamisasi Pengetahuan Dan Model Pengembangannya Pada Madrasah,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.7 No.2,2013, hlm. 250–51.

⁸ Isma’il Raji al-faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Cet. Ke-3 (Bandung: Penerbit Pustaka, 2003), hlm. 38-39.

Al-Attas memahami Islamisasi Ilmu sebagai upaya membebaskan manusia dari pemahaman magis, animistik, dan mitologis dimana hal-hal tersebut sangat bertolak belakang dengan Islam. Ia juga beranggapan bahwa Barat dalam mengembangkan keilmuannya banyak membawa kebingungan juga keraguan. Sebagai sarana epistemologis di Barat juga memakai suatu hal yang masih mengandung suatu keragu-raguan untuk memperoleh kebenaran.⁹ Barat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terbatas pada hal-hal yang bersifat indrawi saja (*sensibles*) dimana apapun yang akan mereka yakini terbatas pada apa yang bisa dijangkau oleh panca indra. Hal inilah yang berujung pada paham *positivisme* yang mana sesuatu hal dapat diterima kebenarannya apabila dapat dijangkau dengan pembuktian *positif-empiris*. Maka harapan dari adanya Islamisasi Ilmu ini agar dapat digabungkannya sumber ataupun metode keilmuan bukan hanya pada objek-objek indrawi ataupun observasi ilmiah semata melainkan masih banyak hal-hal yang berbau intuitif dan wahyu dimana akal terkadang belum sanggup menjangkaunya.¹⁰ Upaya memperoleh kebenaran dalam Islam bukan sekedar pada realitas fisik saja namun banyak sekali hal-hal yang bersifat metafisik

Selain Syed Naquib al-Attas terdapat tokoh lain yang turut menggagas Islamisasi Ilmu pengetahuan, adalah Ismail Raji Al-Faruqi gagasan tersebut berlatarbelakang daripada kemerosotan dan kemunduran umat Islam dimana keadaan umat Islam saat ini sangat lemah, juga umat Islam berada pada belenggu kebodohan. Kesemuanya berakibat pada jatuhnya umat Islam pada taklid buta, dan sikap yang mengikut saja kepada tokoh-tokoh atau pemimpin-pemimpin mereka. Maka adanya *ijtihad* diperlukan sekali sebagai sumber kemajuan dan kreativitas peradaban umat Islam. Tidak sedikit dari kaum Muslim yang tergoda dan sangat mengagumi akan kemajuan Barat sehingga kadang hadir suatu bentuk reformasi yang justru mengarah pada *westernisasi*. Namun, perlu dicermati bahwasanya *westernisasi* ini justru bisa menjadi penghancur umat Islam, menjauhkannya dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Semua keilmuan Barat perlu sekali adanya *filterisasi* untuk kemudian bisa diterima oleh umat Islam. Upaya inilah yang menjadikan dimana pengetahuan tersebut harus di Islamisasikan supaya mempunyai kesesuaian dengan ajaran Islam yang berlandaskan Tauhid.¹¹

Al-Faruqi berpemahaman bahwa wahyu dan akal keduanya memiliki kebenaran dimana masing-masing keduanya tidak bertentangan bahkan saling melengkapi. Karena bagaimanapun, wahyu sebagai penopang terhadap kepercayaan pada agama dimana Allah SWT memberikan anugerah akal untuk dipergunakan untuk mencapai kebenaran juga.¹² Baginya, Islamisasi Ilmu menjadi suatu keharusan bagi para ilmuwan Muslim yang tidak bisa ditawar lagi. Al-Faruqi berpendapat bahwasanya keilmuan yang sudah berkembang di

⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam Dan Sekularisme* (Bandung: Pustaka, 1981), hlm. 195-196.

¹⁰ Mulyadi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 4-5.

¹¹ Abdul Hamid Abu Sulayman, *Islam: Source And Purpose of Knowledge* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1988), hlm. 30-32.

¹² Zainal Habib, *Islamisasi Sains: Mengembangkan Integrasi, Mendialogkan Perspektif* (Malang: UIN-Maliki Press, 2007), hlm. 53.

Barat banyak mengandung ketidakcocokan bagi umat Islam. Ilmu sosial yang berkembang di Barat dianggap tidak sempurna secara metodologi saja sudah tidak sesuai dengan apa yang menjadi syarat krusial metodologi Islam yaitu “kesatuan kebenaran”.¹³

Osman Bakar mengungkapkan, adanya Islamisasi Ilmu dimana merupakan pertemuan antara Islam dengan ilmu pengetahuan modern yang sebelumnya berkembang sebagai program guna memecahkan persoalan yang timbul. Keselarasan antara Islam dan sains modern akan sangat ditekankan hal ini menjadi upaya untuk menguji sejauh mana sains dapat memberi kemanfaatan bagi umat Islam.¹⁴ Islamisasi Ilmu juga dipahami sebagai cara untuk membebaskan asumsi-asumsi Barat yang melekat pada ilmu pengetahuan Islam yang selanjutnya diganti dengan cara pandang Islam.¹⁵

Islamisasi Ilmu sebagai bentuk respon terhadap krisis di masyarakat modern yang diakibatkan karena banyaknya ilmu yang berkembang bertumpu pada Barat. Secara garis besar dapat dipahami bahwasanya gagasan Islamisasi yaitu berupaya membawa sesuatu kepada Islam untuk menjadikannya Islam. Islamisasi ini merupakan cara dimana agar ilmu-ilmu yang ada sesuai dengan cara pandang Islam. Islamisasi berupaya mengembalikan semangat Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui kebebasan penalaran intelektual dan penyelidikan rasional-empiris-filosofis, dengan tetap mengacu pada kandungan Al-Quran dan Sunnah Nabi. Agar umat Islam bangkit dan bergerak maju menjangkau umat lain, khususnya Barat.

Kuntowijoyo dan Pemikirannya

18 September 1943 merupakan tanggal dimana cendekiawan Muhammadiyah ini dilahirkan tepatnya di Kabupaten Klaten. Kuntowijoyo merupakan sejarawan, budayawan, dan intelektual yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga Jawa dengan kultur Muhammadiyah. Walaupun dalam lingkungan Muhammadiyah sangat erat dengan dunia seni. Ayah Kuntowijoyo adalah seorang dalang dan juga anggota Muhammadiyah. Kuntowijoyo sendiri pernah menjadi anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Semenjak kecil Kuntowijoyo sudah memiliki minat menulis terutama saat menginjak pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

Pendidikan kuliahnya ia tempuh di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra & Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. Saat kuliah di UGM ia banyak akrab dengan para seniman. Selesai dari UGM pada tahun 1969 ia kemudian melanjutkan The University of Connecticut Amerika Serikat untuk menempuh pendidikan S2 lulus pada tahun 1974. Program doktoralnya ia tempuh di Columbia University.

¹³ Abu Bakar A. Bagader, *Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial* (Yogyakarta: CV.Bayu Grafika Offset, 1989).

¹⁴ Osman Bakar, *Taubid dan Sains* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 233.

¹⁵ M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam* (Malang: Bayu Media, 2003), hlm. 160.

Kuntowijoyo sebagai cendekiawan muslim sangat mendalami tentang ilmu sejarah. Ia banyak menaruh apresiasi yang besar terhadap budaya Jawa. Bagi Kunto mempelajari sejarah merupakan bagian dari mempelajari kearifan. Bentuk kearifan tersebut sudah ia terapkan dan kehidupannya dengan menjadi seorang intelektual, penulis, sastrawan sikap rendah hati tetap ia pegang dan mudah untuk bergaul dengan siapapun.

Hingga menjelang akhir hayatnya ia masih tetap produktif menulis. Kebiasaan menulis ia lakukan setelah melaksanakan Sholat Tahajjud hingga menjelang Shubuh. Pak Kunto meninggal dunia di Rumah Sakit dr. Sardjito Yogyakarta pukul 16.00. Tepatnya tanggal 22 Februari 2005. Dengan meninggalkan seorang isteri yaitu Dra. Hj. Susilaningsih, M.A. dan dua putra yakni Punang AmariPuja dan Alun Paradipta.

Profesor bidang sejarah ini telah banyak memberikan kontribusi pemikiran kepada Muhammadiyah antaranya tertuang dalam buku yang ditulisnya dengan judul *Intelektualisme Muhammadiyah; Menyongsong Era Baru*. Hingga Buya Syafi'i Ma'arif mengatakan bahwa Kuntowijoyo merupakan seorang pemikir Islam dengan jasanya yang luar biasa kepada Umat Islam dan Muhammadiyah, walaupun kritiknya tajam akan tetapi hal tersebut merupakan bagian pemikirannya yang sangat mendasar.¹⁶

Pemikirannya dalam bidang keislaman, ia memahami Islam dengan menterjemahkannya pada pemahaman yang mudah sehingga Islam menjadi agama yang nyaman diikuti oleh para pengikutnya. Dan wajah Islam yang muncul adalah Islam yang ramah, cocok dengan kultur masyarakat Indonesia, itulah wujud *dari rahmatan lil 'alamin*.

Bagi Kuntowijoyo ilmu memiliki sifat revolusioner. Saat Islam dijadikan ilmu maka ia akan sekaligus menjadi paradigma dari situ akan timbul suatu kemampuan yang merubah. Kuntowijoyo juga berpaham, setiap persoalan kemasyarakatan sebenarnya bisa ditemukan jawabannya dalam Islam. Seperti, masalah ketimpangan sosial, dan berbagai permasalahan lainnya maka dalam hal ini Islam perlu diangkat sebagai teori sosial dan Islam tidak berhenti pada ranah normatif semata.¹⁷ Dari hal tersebut perlu dibedakan antara ideologi dengan ilmu, dimana ideologi bersifat subjektif, normatif, dan tertutup sedangkan ilmu sebaliknya, ia bersifat objektif, faktual dan terbuka. Perlu kiranya kita menggeser dari pola pemikiran yang subjektif ke pola pikir yang objektif caranya adalah menghilangkan egosentrisme di tengah-tengah masyarakat dan mengedepankan pluralisme budaya, pluralisme sosial, serta pluralisme agama.¹⁸

Kuntowijoyo memandang Pancasila sebagai objektivikasi Islam. Pancasila menjadi sebuah ideologi terbuka, dimana Pancasila ini siap menerima unsur-unsur dari luar maka

¹⁶ Tim Penyusun, *100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi* (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2014), hlm. 152-153.

¹⁷ Miftahuddin, "Kuntowijoyo Dan Pemikirannya: Dari Sejarawan Sampai Cendekiawan" Laporan Hasil Penelitian Kelompok (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. 9-10.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta: IRCiSod, 2018), hlm. 27-28.

Pancasila ini sama dengan ilmu. Sama halnya Islam yang juga berupaya mengubah dari suatu ideologi menuju Ilmu, maka antara Islam dan Pancasila merupakan suatu titik temu ilmiah, yang rasional, ilmiah, terbuka, dan objektif. Perlu diingat, apabila ditelisik dalam sila-sila Pancasila tidak ada satupun yang bertentangan dengan Islam. Pancasila menjadi suatu rujukan bersama untuk semua ras, golongan, suku, dan agama. Kesemua kelompok yang ada perlu memandang Pancasila sebagai bentuk objektivikasi ajaran agama, dimana Pancasila ini menjadi rujukan bersama tidak dimonopoli oleh salahsatu pihak tertentu saja. Perlu dicatat, Islam adalah agama dan Pancasila adalah ideologi. Maka, Pancasila tidak akan menjadi agama dan agama tidak akan pula menjadi ideologi.¹⁹

Sebagai seorang sejarawan, Kuntowijoyo dalam membangun jati diri intelektualnya berupaya mengubah premis-premis normatif Al-Qur'an menjadi cara pandang sejarah sebagai sebuah metodologi dimana menjadi bersifat rasional dan empirik. Agama perlu dijadikan sebagai sumber inspirasi serta fondasi bagi ilmu pengetahuan yang pada tujuannya dapat mendorong kemajuan dan membebaskan umat manusia. Cara pandang kesejarahan Kuntowijoyo telah melampaui batas ilmu sebagai ideologi yang bersifat dogmatis dan otoriter.²⁰

Pada hakekatnya, umat Islam dalam melakukan suatu gerakan adalah dari etika idealistik ke etika profetik. Kuntowijoyo mengajak kita untuk meniru para Nabi, dengan istilah lain yaitu etika profetik yang harus kita terapkan. Dalam QS. Ali Imran (3): 110, disebutkan: “*kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan di tengah manusia untuk berbuat kebajikan, mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah*”. Jadi terdapat tiga unsur, yaitu *amar ma'ruf*, *nabi munkar*, dan *tu'minuna billahi* (humanisasi, liberasi, transendensi). Sebenarnya rumusan etika profetik hampir mempunyai kesamaan dengan rumusan *amar ma'ruf nabi munkar*, hanya saja unsur “*iman*” dibuat lebih eksplisit.²¹ Nilai-nilai profetik dapat dirincikan sebagai berikut, antaranya :

Pertama, Humanisasi, yang mana ini merupakan bentuk implementasi dari *amar ma'ruf* menyeru kepada tindakan kebajikan. Ilmu sosial profetik memandang humanisasi sebagai memanusiakan manusia. Konsep humanisasi yang dipahami Kuntowijoyo yaitu humanisasi yang berakar pada *humanisme-teosentris*, dimana Tuhan menjadi harus menjadi pusat dalam diri manusia. Walaupun pada tujuannya kembali untuk kepentingan manusia itu sendiri. *Humanisme-teosentris* inilah yang bagi Kuntowijoyo merupakan nilai inti yang terkandung dalam seluruh ajaran Islam. Berbeda dengan humanism barat yang sangat bertumpu pada otoritas manusia.

Kedua, Liberasi, sebagai upaya implementasi dari *nabi munkar*. Agama memahami *nabi munkar* sebagai bentuk pencegahan dari perilaku kejahatan, hal-hal yang merusak, dan segala bentuk keburukan lainnya. Maka *nabi munkar* dalam hal ini di konkretkan

¹⁹ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta: IRCiSod, 2018), hlm. 105.

²⁰ Miftahuddin, “Kuntowijoyo Dan Pemikirannya: Dari Sejarawan Sampai Cendekiawan” ..., hlm. 25.

²¹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 138-139.

dalam upaya pencegahan dari penindasan, kebodohan, kemiskinan, dan lain sebagainya.²² Dalam etimologi dipahami, “liberasi” bersumber dari bahasa Latin *liberare* yang memiliki arti memerdekakan. Disamping itu istilah liberasi mempunyai arti pembebasan dimana pembebasan yang dilakukan berkonotasi pada konteks sosial.²³

Ketiga, Transendensi, inilah yang menjadi unsur pokok dari kedua unsur tersebut (humanisasi dan liberasi). Transendensi inilah yang menjadi implementasi dari *tu minuna bi*

Allah (beriman kepada Allah). Adanya aspek transendensi menjadikan nilai keimanan sebagai bagian penting dan vital dalam membangun peradaban. Sehingga Islam dalam Ilmu Sosial Profetik mempunyai posisi yang sangat sentral. Transendensi akan menjadi arah petunjuk/untuk tujuan apa dilakukannya humanisasi dan liberasi itu.²⁴

Perlu ditekankan kembali bahwa humanisasi, liberasi, dan transendensi merupakan puncak pergerakan manusia dalam kehidupannya di muka bumi selaras dengan alur etika profetik. Humanisme yang dikatakan sebagai memanusiakan manusia, namun pada nyatanya umat manusia masih terdapat fenomena dehumanisasi terutama dalam fenomena masyarakat industrial banyak mereka yang memandang manusia tanpa wajah kemanusiaan. Manusia akan menjadi sebuah objek saat mereka berada di tengah pusaran politik dan pasar. Kuntowijoyo memberikan suatu tawaran humanisasi walaupun mengandung semangat liberalisme Barat, namun perlu diingat humanisme yang berkembang di Barat berpatok pada humanisme antroposentris, sedangkan akar konsep humanisme Kuntowijoyo tetap bertumpu pada humanisme teosentris. Maka dari itu, humanisasi tidak bisa dipahami utuh apabila tidak menyertakan konsep transendensi yang menjadi pijakannya.²⁵

Liberasi dalam ilmu sosial profetik tidak berupaya menjadikannya sebagai ideologi seperti halnya yang dipakai oleh komunisme. Dalam ilmu sosial profetik liberasi dipahami sebagai konteks ilmu dimana tetap melekat atas dasar nilai-nilai luhur yang transendental. Dalam konteks teologi pembebasan nilai-nilai liberatif dipahami sebagai kontekstualisasi dari ajaran teologis. Dalam ilmu sosial profetik nilai liberatif dimaknai sebagai konteks ilmu sosial dimana mempunyai suatu tanggungjawab profetik guna membebaskan manusia dari penindasan, perbudakan, kemiskinan, dan ketimpangan struktur kelas sosial. Sebagai bentuk yang ideal maka humanisasi dan liberasi harus dilekatkan dengan transendensi. Dimensi transendental sudah menjadi fitrah bagi tiap manusia. Adanya aspek transendensi menjadikan manusia sadar bahwa adanya kehidupan dunia ini sebagai rahmat Tuhan.²⁶

²² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 228-230.

²³ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 98.

²⁴ Masduki, “Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo”, *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* Vol. 9 No.1, 2017, hlm. 59.

²⁵ Miftahuddin, “Kuntowijoyo Dan Pemikirannya: Dari Sejarawan Sampai Cendekiawan” ..., hlm. 28.

²⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 356-357.

Kuntowijoyo dalam pemikirannya mengajak kita sebagai manusia untuk menjadi pelaku sejarah dimana kita dituntut dapat menggeser sikap egosentrisme menjadi objektifikasi. Objektifikasi diartikan memandang sesuatu secara objektif, dalam ranah aksi objektifikasi diartikan sebagai jalan tengah bagi umat Islam, tidak hanya umat Islam melainkan bagi agama-agama dan kelompok politik lainnya. Oleh karena itu, ada tiga hal yang harus dipenuhi dalam aksi sebagai manusia Indonesia antara lain, *pertama*, artikulasi politik hendaknya dikemukakan melalui kategori-kategori objektif. *Kedua*, pengakuan penuh kepada keberadaan segala sesuatu yang ada secara objektif dan *ketiga*, tidak lagi berpikir kawan-lawan, tetapi perhatian ditujukan pada permasalahan bersama bangsa.²⁷

Kuntowijoyo berpendapat bahwa, siapapun yang menjadi cendekiawan Muslim sudah selayaknya menjadi pengikut tradisi profetik Nabi, bukan justru terobsesi kaum mistikus yang selalu mencari jalan untuk menyatu dengan Tuhan. Hal serupa dikatan oleh Iqbal, sedemikian besarnya misi Nabi itulah yang menjadikannya memilih untuk turun ke bumi dan melibatkan diri dalam proses sejarah, walaupun Nabi sendiri dalam peristiwa Isra' Mi'raj pernah sampai pada puncak tertinggi dan bertemu dengan Allah SWT.²⁸ Perlu diketahui bahwa misi Nabi itu adalah misi profetik, itulah mengapa Nabi memilih untuk turun kembali ke dunia untuk melakukan perubahan. Kaum inetelektual adalah para pewaris Nabi. Al-Quran menyerukan supaya kaum cendekiawan turut andil untuk ber *amar ma'ruf nahi munkar*. Cendekiawan Muslim harus membawa Tauhid dalam perjalanan sejarahnya. Cita-cita ketuhanan yang dialektis harus mereka miliki, dimana adanya Tauhid ini digunakan sebagai penunjuk arah di dalam proses sejarah.²⁹ Ilmu sosial profetik pada dasarnya bersifat transformatif, Kuntowioyo memaknai transformatif sebagai adanya bentuk perubahan sosial yang diiringi dari bagaimana cara berfikir, bersikap, berperilaku, baik dalam lingkup individu maupun lingkungan sosial.³⁰

Dalam menyoroti kondisi Islam di Indonesia, Kuntowijoyo memakai pendekatan historis-sosiologis. Dimana hal tersebut guna mengarahkan pada mendayagunakan Al-Qur'an sebagai paradigma Islam. Paradigma ini diupayakan untuk merancang teori-teori sosial bernafaskan Islam yang kita kenal sebagai ilmu sosial profetik.³¹ Kuntowijoyo memahami bahwasanya semua nilai yang terkandung dalam Islam bersifat normatif. Dalam hal ini Kuntowijoyo menggunakan dua cara agar nilai-nilai yang normatif tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian. *Pertama*, nilai normatif tersebut dipraktekan langsung dalam perilaku. Jenis penerapan/aktualisasi ini dapat dicontohkan antaranya yaitu anjuran moral praktis dalam Al-Qur'an untuk hormat kepada orangtua. Pendekatan semacam ini sudah dikembangkan lewat *ilmu fiqh*. Adanya ilmu

²⁷ Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 213.

²⁸ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental...*, hlm. 107.

²⁹ Kuntowijoyo, *Dinamika Internal Umat Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Lembaga Studi Informasi Pembangunan (LSIP), 1993), hlm. 121.

³⁰ Budhy Munawar Rachman, "Dari Tahap Moral Ke Periode Sejarah: Pemikiran Neo Modernisme Islam Di Indonesia," dalam *Ulumul Qur'an*, No.3 Vol.VI, 1995, hlm. 21.

³¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 327.

fiqh ini menjadi suatu gambaran langsung bagaimana secara legal formal perbuatan harus selaras dengan sistem normatif.

Kedua, dengan mentransformasikan nilai-nilai normatif itu menjadi teori ilmu sebelum teraktualisasi dalam bentuk perilaku. Cara kedua ini dipandang sangat relevan di era sekarang ini, jika akan membuat suatu perubahan dalam masyarakat Islam pada konteks masyarakat industrial. Pendekatan yang lebih menyeluruh sangat dibutuhkan daripada sekedar pendekatan legal. Metode untuk mentransformasikan nilai lewat teori ilmu untuk selanjutnya diaktualisasikan di tataran praktis memang diperlukan sekian tahap formulasi, antaranya : teologi, ke filsafat sosial, ke teori sosial, dan akhirnya, ke perubahan sosial. Dalam pandangan Kuntowijoyo, hal tersebut sudah menjadi suatu urgensi bagi Kaum Muslim untuk mau segera memikirkan metode transformasi nilai Islam pada tataran empiris lewat lahirnya ilmu-ilmu sosial Islam.³²

Fazlur Rahman menjadi inspirator dalam pemikiran Kuntowijoyo terutama tentang paradigma Al-Qur'an.³³ Dimana Rahman berpemahaman dimana dalam metodologi tafsirnya berupaya memahami Al-Qur'an, perilaku Nabi, serta latar sosio-historisnya yang mengarah pada perumusan kembali Islam yang yang universal yang berorientasi dengan masa kini sehingga tetap selaras dengan berkembangnya zaman.³⁴ Berangkat dari konsep-konsep Al-Qur'an inilah Kuntowijoyo mengagas teori-teori "ilmu sosial profetik" dimana memiliki sifat yang transformatif.³⁵

Lahirnya ilmu sosial profetik, dimulai dari perdebatan pemikiran Muslim Abdurrahman tentang istilah teologi transformatif. Dipakainya istilah "teologi" bermaksud agar agama dibekali tafsir baru dalam upaya memahami suatu realitas yang ada. Lalu, metode yang efektif dalam konteks tersebut yaitu dengan mengelaborasi ajaran yang terkandung dalam agama ke bentuk teori sosial. Akan tetapi, dipakainya istilah "teologi" nampaknya memicu beragam pertanyaan, dikarenakan tidak sedikit yang memahami "teologi" pada ranah normatif yang bersifat permanen seperti halnya pemahaman pada Ilmu Tauhid/ Ilmu Kalam. Guna menghindari persoalan istilah yang berlarut-larut, Kuntowijoyo lebih memilih lingkup yang menjadi wilayah garapannya pada aspek yang sifatnya empiris, hisoris, dan temoral. Karena baginya dipakainya istilah "ilmu sosial" lebih mudah diterima tanpa harus memakai label yang berbau teologis normatif. Dari sini muncul gagasan "Ilmu Sosial Transformatif". Ilmu sosial transformatif yang tercermin dari pemikiran Kuntowijoyo yaitu ilmu sosial yang tidak seperti ilmu-ilmu sosial yang hanya berhenti pada tataran akademis yang hanya sekedar memaparkan tentang fenomena sosial semata, tetapi juga berupaya untuk mentransformasikannya.³⁶

³² *Ibid.*, hlm. 170.

³³ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 203.

³⁴ Fazlur Rahman, *Islam* (New York: Anchor Book, 1968), hlm. 256

³⁵ *Ibid.*, hlm. 337.

³⁶ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 86.

Dalam memahami keilmuan empiris, Kuntowijoyo memiliki suatu gagasan yaitu strukturalisme transendental, strukturalisme memang sering dipakai dalam keilmuan empiris padahal dalam Islam tidak semua ilmu yang ada bersifat empiris.³⁷ Kuntowijoyo memahami bahwasanya pada dasarnya Islam bukanlah ilmu dan tidak semuanya empiris. Atas dasar tersebutlah Kuntowijoyo tidak memakai pendekatan hermeneutik tetapi lebih memilih pada pendekatan strukturalisme transendental. Dipilihnya pendekatan ini dikarenakan Islam bukan hanya sekedar untuk dipahami semata melainkan harus menerapkan ajaran-ajaran sosial yang tertuang dalam teks untuk di kontekstualisasikan dengan realitas masa kini tanpa mengubah struktur yang ada.³⁸

Kuntowijoyo merupakan cendekiawan Muslim yang memiliki pemikiran maju dalam memahami Islam dan kaitanya dengan realitas sosial. Bagi Kuntowijoyo ilmu memiliki sifat revolusioner. Saat Islam dijadikan ilmu maka ia akan sekaligus menjadi paradigma dari situ akan timbul suatu kemampuan untuk membuat perubahan. Kuntowijoyo berupaya mengubah premis-premis normatif Al-Qur'an menjadi cara dengan suatu metodologi sehingga menjadi rasional dan empirik. Agama perlu dijadikan sebagai sumber inspirasi serta fondasi bagi ilmu pengetahuan yang pada tujuannya dapat mendorong kemajuan dan membebaskan umat manusia.

Kuntowijoyo memahami, humanisasi, liberasi, dan transendensi merupakan puncak pergerakan manusia dalam kehidupannya di muka bumi selaras dengan alur etika profetik. siapapun yang menjadi cendekiawan Muslim sudah selayaknya menjadi pengikut tradisi profetik Nabi, bukan justru terobsesi kaum mistikus yang selalu mencari jalan untuk menyatu dengan Tuhan. Ilmu sosial profetik pada dasarnya bersifat transformatif, Kuntowijoyo memaknai transformatif sebagai adanya bentuk perubahan sosial yang diiringi dari bagaimana cara berfikir, bersikap, berperilaku, baik dalam lingkup individu maupun lingkungan sosial.

Kritik Kuntowijoyo Terhadap Islamisasi Ilmu

Kuntowijoyo telah berusaha untuk melakukan kritik terhadap Islamisasi Ilmu, disamping memberikan kritik ia memberi sebuah terobosan baru yakni gagasan pengilmuan Islam. Adanya pengilmuan Islam ini sebagai bentuk mengkontekstualisasikan teks-teks agama dengan realitas. Istilah lain yang selaras dengan hal ini adalah “membumikan Islam”. Kuntowijoyo memaparkan bahwa ia ingin menekankan suatu karakter ilmu yang objektif sehingga ilmu tersebut bisa dipahami dan dihayati bersama-sama. Diangkatnya gagasan “Pengilmuan Islam”, Kuntowijoyo telah berupaya agar ilmu tersebut menjadi suatu hal yang objektif. Upaya yang dijalankannya dengan mengintegrasikan ilmu modern dengan spirit profetik yang bersumber dari agama.³⁹

³⁷ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental...*, hlm. 10.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Penulis, “Islamisasi Ilmu Vs Pengilmuan Islam”, diakses dari <https://rasio.online/2020/10/20/islamisasi-ilmu-vs-pengilmuan-islam/>, pada tanggal 15/3/20204 pukul 15.15.

Islamisasi Ilmu bagi Kuntowijoyo bersifat reaktif, Islamisasi Ilmu Pengetahuan baginya menjadi suatu keprihatinan tersendiri. Kuntowijoyo memahami bahwasanya pengetahuan yang benar-benar objektif tidak perlu diislamisasi. Katakana saja teknologi, di tangan orang Islam ataupun orang kafir keduanya sama. Oleh karenanya kita dituntut pandai memilih, mana yang perlu diislamisasi mana yang tidak. Bagi Kuntowijoyo, yang namanya metode dimanapun sama, metode survei, metode partisipan, atau metode *grounded* bisa digunakan dengan aman tanpa mengkhawatirkan adanya hal yang mencederai iman. Ilmu yang objektif tersebut memang tidak perlu ditaruh suatu kekhawatiran atasnya. Kuntowijoyo memahami terkait Islamisasi Ilmu, selain hal tersebut diperlukan namun di lain sisi juga menjadi pekerjaan yang tidak berguna.⁴⁰

Pengilmuan Islam menjadi suatu tawaran, dimana hal ini memiliki sikap yang terbuka. Upaya ini memiliki keterbukaan dan apresiatif terhadap ilmu-ilmu sekuler, yang tidak jarang terlihat bertabrakan dengan agama. Walaupun mereka umat Islam mungkin ada yang merasa keberatan namun di lain sisi di era kontemporer mereka tidak bisa dilepaskan dengan ilmu-ilmu sekuler.⁴¹

Dalam pengilmuan Islam, Kuntowijoyo memakai dua metodologi yaitu, *integralisasi* dan *objektifikasi*. *Integralisasi* sebagai upaya untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu buatan manusia dengan wahyu. Selanjutnya yaitu *objektifikasi*, dimana upaya metode ini berupaya untuk pengilmuan Islam yang ada dapat membawa rahmat bagi umat manusia. Ilmu yang integralistik bukan hanya ilmu yang bisa menyatukan antara wahyu Tuhan dengan produk pemikiran manusia semata, namun bisa menjadi penyelesaian konflik antara bentuk sekularisme ekstrem dan radikalisme agama. *Objektifikasi* menjadikan ilmu tidak sekedar dipegang oleh orang beriman saja tetapi untuk semua umat manusia tanpa pengecualian.⁴²

Kuntowijoyo menegaskan bahwa, agama harus menghasilkan suatu produk ilmu yang objektif. Dimana suatu ilmu tersebut bukan hanya dirasakan bagi salahsatu pemeluk agama saja tetapi orang yang tidak seagama dapat merasakannya pula. Sehingga agama tidak menjadi bercorak normatif tetapi daripadanya bisa membawa suatu ilmu yang objektif.⁴³ Umat Islam yang menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utamanya, tetap bisa dilakukan objektifikasi atasnya. Objektifikasi disini tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai hukum positif semata, akan tetapi spirit Al-Qur'an bisa digunakan bagi kepentingan bersama seperti halnya dalam pengentasan kemiskinan dan kesenjangan. Sehingga orang diluar Islam akan memandang Islam memiliki ajaran yang komperhensif.

Hal konkret dari bentuk objektifikasi tersebut dicontohkannya seperti mempelajari konsep *yin-yang* bukan berarti harus mengimani kepada ajaran Taoisme, ikut menggunakan

⁴⁰ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 8-9.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 49.

⁴² Miftahuddin, "Kuntowijoyo Dan Pemikirannya: Dari Sejarawan Sampai Cendekiawan" ..., hlm. 40.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 56.

perbankan syari'ah tanpa harus menginduk pada etika Islam tentang ekonomi. Dengan objektifikasi ini maka ilmu bisa lebih terbuka bagi siapapun. Kuntowijoyo berpandangan dengan adanya objektifikasi ini menjadi suatu jalan tengah yang tidak sekedar dirasakan oleh umat Islam saja melainkan bagi agama apapun, kelompok manapun.⁴⁴

Misi profetik agama (humanisasi, liberasi, transendensi) menjadi acuan dimana agama memiliki peranan yang cukup besar dalam berlangsungnya hidup umat manusia. Keilmuan profetik sendiri mengandung kritikan juga terhadap ilmu-ilmu sekuler dimana ilmu sekuler tidak jarang membuat persoalan baru. Saat kita membicarakan Ilmu Sosial Profetik, kita ketahui bahwasanya ilmu sosial ini bersifat transformatif. Tidak sekedar menjadi pelanjut bagi keilmuan sekuler melainkan juga untuk upaya memperbaiki dari dalam. Ilmu-ilmu sekuler tidak dihilangkan sama sekali melainkan diintegrasikan menjadi kerangka teoritis baru agar lebih jelas dalam keberpihakannya pada nilai-nilai humanisasi/emansipasi, liberasi, dan transendensi.⁴⁵

Dari pemaparan tentang “pengilmuan Islam” sudah nampak jelas titik pembeda dengan “Islamisasi Ilmu/pengetahuan” seperti yang dipaparkan diatas. Kuntowijoyo tidak sepakat dengan adanya Islamisasi pengetahuan, dimana hal tersebut berupaya mencegah umat Islam untuk terbuka dengan metode-metode dari luar. Perlu ditegaskan kembali bahwasanya “pengilmuan Islam” merupakan sebuah proses, hasilnya kemudian adalah “paradigma Islam” dan pada akhirnya yaitu “Islam sebagai Ilmu” yang mana ini merupakan hasil dan juga proses.⁴⁶

Gagasan pengilmuan Islam ini apabila diamati mengandung konsep sekularistik dan juga Islamis. Kuntowijoyo lewat gagasan pengilmuan Islamnya menyeru umat Islam untuk siap menghadapi realitas kontemporer. Pengilmuan Islam melangkah dari teks menuju konteks adanya upaya ini diupayakan untuk menggeser paradigma umat Islam dari Islamisasi ilmu. Walaupun kita ketahui kedua paradigma ini, baik pengilmuan Islam ataupun Islamisasi ilmu keduanya turut sama menjadikan Islam sebagai cara pandang terhadap realitas. Segala realitas sosio historis kemudian akan ditinjau dari cara pandang Islam. Namun, dari keduanya mempunyai titik pembeda yaitu pada cara menjadikan Islam sebagai *worldview* terhadap realitas.⁴⁷

Apabila kita amati dari pengilmuan Islam, maka hal tersebut berangkat dari teks menuju konteks. Sementara Islamisasi ilmu lebih menonjolkan pada reaksi kepada realitas daripada apresiasi dan proaksi umat Islam pada realitas sosio historis manusia yang terus berubah setiap zaman. Sedangkan Islamisasi ilmu berangkat dari konteks menuju teks. Pengilmuan Islam ini merupakan kritik sekaligus terobosan terhadap Islamisasi ilmu. Pengilmuan Islam

⁴⁴ Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas* (Bandung: Mizan,2002), hlm. 213.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 52-57.

⁴⁶ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. vii.

⁴⁷ Muajib, “Gagasan Kuntowijoyo Tentang Pengilmuan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Islam)” Skripsi (Yogyakarta: Prodi Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2007), hlm. 5.

juga menjadi kritik terhadap paradigma sekuler. Pengilmuan Islam ini juga sebagai upaya Kuntowijoyo menjadikan Islam sebagai (agama) sebagai ilmu. Hal ini dimaksudkan agar agama yang bersifat subjektif dapat menjadi suatu ilmu yang bersifat objektif.

Kuntowijoyo berusaha menjadikan ilmu tersebut sebagai sesuatu yang objektif, maka pengetahuan yang objektif tidak perlu diislamisasi. Dimana ia membuat suatu terobosan “pengilmuan Islam” harapannya adalah teks-teks agama dapat dikontekstualisasikan dengan realitas. Pengilmuan Islam juga megupayakan agar aspek transenden dari agama dapat diobjektifikasi sehingga tercipta transformasi sosial. Islam/agama memang sudah seharusnya diilmukan bukan sekedar menjadi justifikasi dari kebenaran ilmiah semata.

Kesimpulan

Pada dasarnya Islamisasi Ilmu sebagai bentuk respon terhadap krisis di masyarakat modern yang diakibatkan karena banyaknya ilmu yang berkembang bertumpu pada Barat dimana cara pandang yang materialistis, sekularis, dan positivistik banyak menghegemoni keilmuan dalam Islam. Dalam pandangan paradigma Islamisasi Ilmu ini, mereka memandang bahwasanya ilmu tidak bebas nilai berbeda dengan ilmu yang berkembang di Barat yang sudah terlepas akan nilai-nilai. Islamisasi ilmu juga dapat dipahami sebagai upaya dekonstruksi terhadap ilmu-ilmu Barat lalu kemudian di rekonstruksi ke dalam keilmuan Islam. Islamisasi Ilmu juga dipahami sebagai cara untuk membebaskan asumsi-asumsi Barat yang melekat pada ilmu pengetahuan Islam yang selanjutnya diganti dengan cara pandang Islam.

Bagi Kuntowijoyo ilmu memiliki sifat revolusioner. Saat Islam dijadikan ilmu maka ia akan sekaligus menjadi paradigma dari situ akan timbul suatu kemampuan yang merubah. Agama perlu dijadikan sebagai sumber inspirasi serta fondasi bagi ilmu pengetahuan yang pada tujuannya dapat mendorong kemajuan dan membebaskan umat manusia. Cara pandang kesejarahan Kuntowijoyo telah melampaui batas ilmu sebagai ideologi yang bersifat dogmatis dan otoriter. humanisasi, liberasi, dan transendensi merupakan puncak pergerakan manusia dalam kehidupannya di muka bumi selaras dengan alur etika profetik.

Kuntowijoyo telah berusaha untuk melakukan kritik terhadap Islamisasi Ilmu, disamping memberikan kritik ia memberi sebuah terobosan baru yakni gagasan pengilmuan Islam. Adanya pengilmuan Islam ini sebagai bentuk mengkontekstualisasikan teks-teks agama dengan realitas. Kuntowijoyo memahami bahwasanya pengetahuan yang benar-benar objektif tidak perlu diislamisasi. Kuntowijoyo menegaskan bahwa, agama harus menghasilkan suatu produk ilmu yang objektif. Dimana suatu ilmu tersebut bukan hanya dirasakan bagi salah satu pemeluk agama saja tetapi orang yang tidak seagama dapat merasakannya pula. Pengilmuan Islam melangkah dari teks menuju konteks adanya upaya ini diupayakan untuk menggeser paradigma umat Islam dari Islamisasi ilmu.

Daftar Pustaka

- A. Bagader, Abu Bakar. *Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: CV.Bayu Grafika Offset, 1989.
- Abu Sulayman, Abdul Hamid. *Islam: Source And Purpose of Knowledge*. Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1988.
- al-faruqi, Isma'il Raji. *Islamisasi Pengetahuan*. Cet. Ke-3. Bandung: Penerbit Pustaka, 2003.
- Amal, Taufiq Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan, 1993.
- Badar, M.Zainul. "Konsep Integrasi Antara Islam Dan Ilmu Telaah Pemikiran Kuntowijoyo." *AN-NAS: Jurnal Humaniora* 4(1) (2020): 58.
- Bakar, Osman. *Taubid Dan Sains*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Habib, Zainal. *Islamisasi Sains: Mengembangkan Integrasi, Mendialogkan Perspektif*. Malang: UIN-Maliki Press, 2007.
- Haluddin dan Syamsul Bahri. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan; Pengertian, Tujuan, Langkah, Dan Pengaruh." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1(1) (2020): 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.55623/au.v1i1.6>.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2009.
- Ismail, Roni. *Menuju Muslim Rahmatan Lil'alamin*. Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- Kartanegara, Mulyadi. *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Kuntowijoyo. *Dinamika Internal Umat Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Studi Informasi Pembangunan (LSIP), 1993.
- . *Identitas Politik Umat Islam*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: IRCiSod, 2018.
- . *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- . *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan, 2001.
- . *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- . *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*. Bandung: Mizan, 2002.
- M. Zainuddin. *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*. Malang: Bayu Media, 2003.
- Masduki, "Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo", *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* Vol. 9 No.1, 2017. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v9i1.4320>

- Muajib, “Gagasan Kuntowijoyo Tentang Pengilmuan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Islam)” Skripsi (Yogyakarta: Prodi Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2007)
- Miftahuddin. *Kuntowijoyo Dan Pemikirannya: Dari Sejarahwan Sampai Cendekiawan*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Mukhibat. “Islamisasi Pengetahuan Dan Model Pengembangannya Pada Madrasah.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7(2) (2013): 250–51. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/nadwa>.
- Muslih. “Kritik Ziauddin Sardar Terhadap Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Naquib al-Attas, Syed Muhammad. *Islam Dan Sekularisme*. Bandung: Pustaka, 1981.
- Penulis, “Islamisasi Ilmu Vs Pengilmuan Islam”, diakses dari <https://rasio.online/2020/10/20/islamisasi-ilmu-vs-pengilmuan-islam/>, pada tanggal 15/3/20204 pukul 15.15.
- Rachman, Budhy Munawar. “Dari Tahap Moral Ke Periode Sejarah: Pemikiran Neo-Modernisme Islam Di Indonesia.” *Ulumul Qur’an*, 3(VI) (1995): 21.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. New York: Anchor Book, 1968.
- Sulaiman, Ahmad Amin. “Kuntowijoyo: Mengilmukan Islam, Menghidupkan Peradaban.” ibtimes.id, 2020. <https://ibtimes.id/kuntowijoyo-mengilmukan-islam-menghidupkan-peradaban/>.
- Tabrani Tajuddin dan Neny Muthiatul Awwaliyyah. “Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah.” *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1(2) (2021): 57.
- Tim Penyusun. *100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2014.

ISSN (O)



E-ISSN (P)

